



Katarsis dalam Kumpulan Karya Mufti Priyanka di Pameran “Selama ini dan Begitu Adanya”

Aldian Primanda

Fakultas Sains dan Teknologi, International Women University, Indonesia

E-mail: aldian@iwu.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-27 Keywords: <i>Mufti Priyanka;</i> <i>Fine Art Work;</i> <i>Catharsis.</i>	This research tends to unveil some of the psychology aspects and the catharsis in the fine art works created by Mufti Priyanka. The methods that being used in this research is by applying the qualitative method through multidisciplinary approach (Art psychology and semiotics). All the visual element that created and being display based on creative ability in classifying also translating the social life that include the diversity from daily human behavior. Daily observe of how the society lives around where he lives or works has enriching the artist and complementing the knowledge in the diversity of fine art. In the contemporary art study, through psychological perspective that catharsis in art works has finally found some relations with experience that felt by the artist. accidents. This is quite a big question about whether it is important to know the steps of mountain climbing procedures and whether they have influence so that it is important to have information about it so that accidents in climbing can be avoided and minimized even though the threat of danger still exists.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-03-27 Kata kunci: <i>Mufti Priyanka;</i> <i>Karya Seni Rupa;</i> <i>Katarsis.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai aspek psikologis serta katarsis dalam karya-karya seni rupa yang dibuat oleh seorang seniman yaitu Mufti Priyanka. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menerapkan metode kualitatif memakai pendekatan multidisiplin (psikologi seni dan semiotika). Segala elemen visual yang dibuat dan ditampilkan seniman berdasarkan kemampuan kreatif dalam mengelompokkan serta menerjemahkan kehidupan sosial yang terjadi dalam keberagaman tingkah laku manusia sehari-hari. Pengamatan sehari-hari terhadap kehidupan masyarakat di sekitar tempat tinggal maupun di tempat kerja telah memperkaya seniman dan melengkapi keilmuan dalam keberagaman seni rupa. Dalam kajian seni rupa kontemporer, berdasarkan perspektif psikologis yaitu katarsis pada karya seni akhirnya menemukan relasi dengan pengalaman pribadi yang dialami oleh seniman.

I. PENDAHULUAN

Katarsis mungkin jarang didengar di kalangan masyarakat awam. Disebut sebagai pelepasan emosi maupun keluh kesah yang terpendam di dalam batin manusia. Jika melihat kepada keilmuan psikologi, katarsis dimaknai sebagai suatu cara untuk melampiaskan emosi secara positif agar seseorang merasa lebih lega dan dapat kembali menjalani aktivitas sehari-hari dengan perasaan lebih baik. Perasaan sedih, marah, takut serta kecewa merupakan suatu bentuk emosi yang lazim dialami oleh setiap manusia pada usia berapapun. Emosi dapat memperburuk masalah yang sedang dihadapi atau bahkan menimbulkan masalah baru jika tidak disalurkan dengan baik. Stres maupun depresi juga tak jarang merupakan akibat dari tidak tersalurkannya emosi dengan baik.

Berasal dari Bahasa Yunani yaitu Katharsis yang memiliki arti pemurnia atau pembersihan. Pada ranah psikologi sendiri, katarsis dapat

diartikan sebagai suatu cara untuk membersihkan diri dari perasaan negative yang dirasakan, seperti perasaan marah, sedih, dendam maupun luka batin yang terpendam. Jika dapat meluapkan perasaan tersebut, seseorang dapat menjadi lebih tenang dan lega. Pelepasan emosi ini menurut teori psikoanalitik, berkaitan dengan kebutuhan untuk meredakan berbagai konflik dalam batin yang bisa saja tidak disadari. Emosi yang terpendam pada akhirnya dapat mempengaruhi mental serta kesehatan fisik seseorang yang sedang mengalaminya. Hal tersebut yang memicu mengapa manusia sebagai seorang seniman yang memiliki berkah untuk dapat menciptakan ataupun menuangkan sesuatu dapat meluapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih positif.

Penyaluran emosi yang dirasakan tidak melulu harus secara nyata dengan menggunakan kata-kata, akan tetapi dapat juga dengan proses katarsis yakni menghasilkan karya seni. Berbagai

konflik internal seperti keresahan terhadap kehidupan, terhadap berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, cita-cita, mimpi, khayalan, serta ketakutan yang dialami oleh seniman yang dituangkan kedalam karya, secara khusus melalui elemen visual berupa ilustrasi. Secara keilmuan psikologis dapat mengkaji berbagai aspek visual yang dihasilkan oleh seniman. Rasa takut maupun kegelisahan merupakan sisi psikologis yang kerap menjadi konsep berkarya seorang seniman, oleh karena itu Penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana proses berkarya seorang seniman termasuk ke dalam katarsis ketika menghasilkan suatu karya.

II. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Whitney, 1960: 160). Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988: 63). Topik tentang katarsis diambil oleh peneliti sebagai representasi dalam karya-karya seni rupa yang dihasilkan oleh Mufti Priyanka. Pentingnya katarsis dalam berkarya sebagai media alternatif dalam pelepasan emosi yang dilakukan oleh seniman melalui karya seni.

1. Psikoanalisis

Seperti aliran besar lainnya di dalam ilmu pengetahuan, psikoanalisis juga merambah ke dalam berbagai sektor keilmuan seperti sosiologi, filsafat, sastra hingga kesenian. Awalnya dikembangkan dan juga dipopulerkan oleh Sigmund Freud di Wina, Austria pada tahun 1890-an, yang berprofesi sebagai seorang ahli syaraf yang memiliki ketertarikan untuk menemukan suatu penanganan yang efektif bagi para pasien dengan gejala neurosis atau histeris. kemudian diteruskan oleh muridnya yang beralih dari ajaran psikoanalisis yaitu Carl Gustav Jung yang memilih untuk menggunakan istilah psikologi analitis dan juga Alfred Adler dengan psikologi individual.

2. Semiotika

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu "semeion" yang berarti 'tanda'. Dalam hal ini tanda sendiri didefinisikan

sebagai sesuatu yang telah terbangun sebelumnya atas dasar konvensi sosial yang terbangun, serta dapat juga dianggap dapat mewakili sesuatu yang lainnya. Semiotika secara terminologis didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari luas objek-objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Suatu ilmu yang mengkaji tanda di dalam kehidupan manusia juga dapat disebut sebagai semiotika, hal tersebut dimaknai sedemikian rupa karena manusia memiliki kemampuan untuk memberikan pemaknaan terhadap berbagai gejala sosial budaya dan alamiah, sehingga dapat disimpulkan bahwa tanda merupakan bagian dari kebudayaan manusia sendiri. Dalam pengertian lain, semiotika disebut sebagai penelitian yang mempelajari mengenai tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara dalam berfungsi, hubungan dengan tanda lain, bagaimana pengirimannya serta penerimaannya oleh yang mempergunakannya. (Alex Sobur, 2004: 15). Semiotika adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda, lambing, serta sistem dan prosesnya (Panuti, 1992:5). Suatu karya seni rupa dapat diartikan sebagai sebuah 'teks' karena merupakan sebuah kombinasi elemen tanda-tanda, yang memiliki kode serta aturan tertentu hingga menghasilkan ekspresi bermakna.

3. Analisis Data

Peneliti melakukan langkah analisis secara deskriptif melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Mengidentifikasi data yang terkumpul berupa teks maupun dalam bentuk visual, data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta studi literature, 2) membaca, mempelajari serta menelaah keseluruhan data yang terkumpul, kemudian mengklasifikasikan sesuai jenis dan sifat data, 3) Menyusun dan juga mengkategorikan data berdasarkan pada masing-masing kategori permasalahan penelitian, 4) menetapkan keabsahan data melalui pemeriksaan data sesuai dengan teori yang telah ditetapkan sebelumnya, 5) menginterpretasi data yang telah diseleksi kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan analisis yang lengkap dan utuh untuk mendapatkan makna yang lebih luas (holistik) dengan penulisan temuan merujuk kepada pemikiran secara induktif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Katarsis dan Seni

Seni visual merupakan suatu bentuk kesenian yang dilahirkan oleh seorang individu, dimana dalam pengkaryanya dapat bersifat imajinatif, memiliki kreatifitas, berdaya peka, pengetahuan dan juga memiliki kepekaan terhadap keindahan untuk dapat dinikmati secara langsung. Visualisasi dalam karya sendiri bersifat kompleks dan begitu dekat hingga melibatkan kreativitas, imajinasi, mimpi bahkan candaan serta ketakutan yang dimaknai serta dirasakan dari kehidupan sehari-hari. Seni visual juga sebagai perwujudan bentuk komunikasi seniman dengan apresiator penikmat seni sendiri, yaitu melalui proses untuk memahami, menelaah makna dibalik seni maupun untuk sekedar melihat dan menikmati keindahan karya seni tersebut.

2. Psikobiografi Seniman

a) Mufti Priyanka

Mufti Priyanka yang juga akrab disapa dengan nama Amenkcoy adalah seorang seniman yang dikenal luas dengan karya bersifat satir, puitis dibumbui dengan kepribadiannya yang sedikit nakal namun bersahaja, dimana Amenk sukses menggabungkan kebudayaan lokal dengan barat, sarat berisi sentimen sosial dan politik. Amenk menggunakan karya sebagai sarana untuk melepaskan segala kegelisahan serta emosi yang dirasakan, dan juga sebagai suatu medium untuk memperlihatkan kepeduliannya terhadap berbagai masalah serta kondisi sosial politik. Tidak hanya berupa ilustrasi ataupun lukisan, karya Amenk juga banyak yang berupa puisi. Selain rutin berkarya, Amenk juga berprofesi sebagai dosen luar biasa di Telkom University, Bandung.

Amenk aktif sebagai anggota komunitas seni kolektif bernama A STONE A yang lebih menekankan pada eksplorasi terhadap seni visual, seni rupa pertunjukan, serta seni multimedia sejak tahun 2003 hingga sekarang, selain itu mengembangkan kelompok seni kolektif yang bernama Pemandangan yang berorientasi pada penamyaian musikalisasi puisi sederhana. Di ranah berkesenian, beberapa pameran tunggal yang pernah diselenggarakan oleh Amenk antara lain SLEBORZ di Padi Art Ground, Bandung (2011), Neurotik Djiwo Lohjinawi di Kedai Kebun Forum,

Yogyakarta (2012), dan Imajiku, pameran tunggal dokumentasi foto di Omnispace, Bandung (2015). Kemudian yang terbaru adalah pameran tunggal bertempat di C on Temporary, Gourmeteria, Bandung yang bertajuk "Selama Ini dan Begitu Adanya". Selain berisi pameran seni, ia juga menampilkan karya-karya yang diterbitkan secara independen dalam bentuk zine sejak tahun 2013 dengan nama *Sleborz Zine*. Melalui pameran tersebut Mufti Priyanka atau Amenkcoy berkesempatan untuk menampilkan apa-apa saja yang selama ini dikerjakannya, dari berbagai tahapan serta tak jarang permasalahan yang dihadapi dalam proses pengkaryaan diiringi oleh seluk beluk dinamika terhadap eksplorasi media, berusaha mengembangkan narasi kecil maupun besar, bongkar pasang entitas artistic disana sini, hingga ke pendekatan pada hal-hal yang berkesan sepele namun bagi Amenk sendiri dapat menjadi satu kesatuan rasa di dalam berkesenian.

b) Seni Rupa

Adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang dapat ditangkap mata dan juga dirasakan dengan rabaan. Kesan tersebut dapat diciptakan dengan mengolah konsep dari titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan juga pencahayaan yang dilengkapi dengan acuan estetika. Seni rupa jika dilihat dari fungsinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu seni rupa murni dan juga seni rupa terapan, proses penciptaan seni rupa murni lebih menitik beratkan pada ekspresi jiwa semata misalnya lukisan, sedangkan seni rupa terapan proses pembuatannya memiliki tujuan dan fungsi tertentu misalnya seni kriya. Secara kasar sendiri terjemahan seni rupa dalam bahasa Inggris adalah *Fine art*. Namun sesuai perkembangan dunia seni modern, istilah *fine art* menjadi lebih spesifik kepada pengertian seni rupa murni untuk kemudian akan menggabungkannya dengan desain dan kriya ke dalam bahasan visual arts.

c) Seni Lukis

Seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa yang berfokus pada kegiatan melukis. Dengan dasar pengertian yang sama, seni lukis adalah sebuah pengembangan yang lebih utuh dari sekedar meng-

gambar. Melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi ataupun permukaan dari objek tiga dimensi untuk dapat menghasilkan kesan tertentu. Medium lukisan dapat berbentuk apa saja, yakni seperti kanvas, kertas, papan dan bahkan film di dalam fotografi dapat dianggap juga sebagai media lukisan.

d) Tinjauan Kekaryaannya

Perupa atau seniman sebagai yang berproses dan menciptakan sesuatu tentu saja memiliki berbagai caranya masing-masing, dimana hal tersebut tidak jarang terilhami dari pengalaman artistik masing-masing. Pemilihan teknik, media dan juga unsur visual yang dipilih oleh Mufti Priyanka sendiri disusun secara akurat sebagai pertimbangan yang menyeimbangkan antara logika yang berpijak pada pengetahuan, rasa yang diiringi nilai-nilai keindahan serta pengalaman estetika sebagai sumber ilham pengalaman subyektif sang perupa sendiri. Jiwa dari khalayak seni juga dapat tergugah dan tak jarang terprovokasi melalui representasi karya yang dibangun dari stuktur konsep/ide, makna filosofis, ekspresi bentuk melalui citra visual.

Tema perhubungan manusia dengan alam perbendaan cukup luas di dalam upaya mengekspresikan konsep karya sang perupa ke dalam medium seni berdasarkan kaidah konsep-tual dan juga pengalaman estetikanya. Aspek psikologis katarsis sebagai gambaran upaya seseorang ketika mampu melalui rasa sakit, dibenturkan terhadap estetika kata katarsis akan menjdai indah dan juga bermakna ketika terwujud dalam sebuah karya. Hal-hal tersebut yang coba untuk disampaikan oleh Mufti Priyanka dalam karya-karya yang dibuatnya, bagaimana ia bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari, bertemu, merasakan serta berusaha memaknai berbagai aktifitas sosial manusia yang juga mempunyai ciri khas tersendiri.



Gambar 1. Karya Seni Ilustrasi (1)

Selain karya-karya ilustrasi yang ditampilkan oleh Mufti Priyanka, ia juga menyertakan beberapa buku berisi sketsa kasar maupun catatan atau gagasan awal yang didapatkan dari hasil observasi sehari-hari, dan juga merupakan sesuatu yang coba diluapkan dari dalam perasaan maupun pemikiran yang cenderung ter-tahan.



Gambar 1. Karya Seni Ilustrasi (2)

Hal-hal tersebut tidak jarang berusaha untuk dapat merespon bagaimana kehidupan sosial masyarakat terbentuk sebagai suatu bentuk respon terhadap penghidupan yang mereka jalani. Tidak menutup celah juga bagi berbagai kebijakan yang dibuat dan diberlakukan oleh pemerintah dalam mengawal serta menjalankan negara ini. Bagaimana kehidupan di Cicadas tergambar dengan 'keras', dapat dikatakan sebagai akibat dari ketimpangan sosial yang terjadi serta permasalahan faktor ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat di kota Bandung.



Gambar 3. Karya Citra Visual

Suatu karya citra visual yang disajikan sebagai nilai personal merupakan representasi dari teriakan artistic mengenai rasa

takut, gelisah dan luapan rasa tertekan dalam diri yang menyiksa jiwa seseorang. Wilayah personal manusia itu sendiri sebagai alam pikiran, perasaan, serta sifat, yang mempengaruhi sikap perilaku atau suatu tindakan. Aspek psikologi tentu ikut berdialog dalam pemaknaan konotasi, yang tertuang dalam citra visual karya yang dihadirkan oleh Mufti Priyanka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pameran "Selama Ini dan Begitu Adanya" jika dilihat dari perspektif psikologi katarsis berusaha untuk dapat mengantarkan atau menyuguhkan kepada apresiator suatu suasana mental (mood) yang melatar belakangi berbagai peristiwa sosial serta proses pengkaryaan Mufti Priyanka. Berbagai elemen visual yang dipilih dan disajikan oleh seniman tidak serta merta tersusun begitu saja, namun berdasarkan kepada kemampuan kreatif dalam menyusun citra visual yang ebrangkat dari aspek pengalaman yang dialami yaitu berupa rasa khawatir ataupun kegelisahan serta ketakutan terhadap kehidupan yang mendasarinya dalam berkarya. Karya seni merupakan suatu representasi dari dunia psikis pembuatnya sendiri.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Katarsis dalam Kumpulan Karya Mufti Priyanka di Pameran "Selama ini dan Begitu Adanya".

DAFTAR RUJUKAN

- Alex Sobur, 2006. Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Benson, Nigel C dan Simon Grove. (Terjemahan Medina Chodijah). 2000. Mengenal Psikologi for Beginners. Bandung: Mizan.
- Barrett, T. 1994. Criticizing Art, Understanding the Contemporary. California: Mayfield Publishing Company.
- Freud, Sigmund. (Terjemahan Yuli Winarno). 2002. Kenangan Masa Kecil Leonardo da Vinci. Jogjakarta: Jendela
- Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, 1992. Serba-serbi Semiotika. Jakarta: Gramedia